

**TINJAUAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN
PENYAKIT DEMAM BERDARAH *DENGUE* (DBD)
DI GAMPONG PULO PISANG KECAMATAN
PIDIE KABUPATEN PIDIE TAHUN 2023**

T. Khairol Razi⁽¹⁾, Fadli Syahputra⁽²⁾, Zulheri⁽²⁾, Armiyanti⁽³⁾, Yulidar⁽⁴⁾, Yusnita⁽⁵⁾

^{1, 4}Sanitasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Kabupaten Pidie

²Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh

²Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Dinas Kesehatan, Kabupaten Bireuen

³Keperawatan, Akademi Keperawatan Teungku Fakinah, Kota Banda Aceh

^{4, 5}Program Studi Farmasi Klinis Program Sarjana STIKes Jabal Ghafur

e-mail: t.khairolrazi@stikesjabalghafur.ac.id, fadlisyahputra@akfar-mandiri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i3.2221>

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever is widespread throughout the region, especially in areas with tropical and warm climates. Not only Indonesia, but dengue virus infection also causes high mortality and morbidity throughout the world. The Pidie Health Service (Dinkes) recorded 288 cases of dengue fever (DHF) in the period January to December 6 2022. The highest cases were recorded in November 2022, namely 61 cases. The number of dengue fever cases in Pulo Pisang village, Pidie District, Pidie Regency in 2023 from January to May is 2 (two) people. This research uses a descriptive cross sectional design method. The population in this study was the people of Gampong Pulo Pisang, Pidie District, Pidie Regency, totaling 225 people with a sample size of 69 people. The aim of the research is to determine the overview of environmental sanitation and the incidence of dengue fever in Gampong Pulo Pisang, Pidie District, Pidie Regency in 2023. The results of the research show that the lack of knowledge in the community is 68.1%. The Attitude Variable shows that 89.9% of respondents have attitudes in the category not good. The Action Variable shows that the respondents interviewed were more respondents whose actions in maintaining environmental health were less than 94.2% in Gampong Pulo Pisang, Pidie District, Pidie Regency in 2023. Respondents who had experienced dengue fever were 4.3% or 3 people in Gampong Pulo Pisang, Pidie District, Pidie Regency in 2023. These results prove that the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever is related to the sanitation of the surrounding environment. It is hoped that the community health center will collaborate across programs and across sectors to provide innovations that will break the chain of Dengue Hemorrhagic Fever (DBD) in Gampong Pulo Pisang, Pidie District, Pidie Regency in 2023.

Keywords: *Environmental sanitation, dengue fever*

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue tersebar luas di seluruh daerah terutama daerah yang beriklim tropis dan hangat. Tidak hanya Indonesia akan tetapi infeksi virus dengue juga menyebabkan kematian dan kesakitan yang tinggi di seluruh dunia. Dinas Kesehatan (Dinkes) Pidie mencatat 288 kasus demam berdarah (DBD) pada periode Januari hingga 6 Desember 2022. Kasus tertinggi tercatat pada November 2022, yaitu 61 kasus. Adapun jumlah kasus DBD di desa Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023 mulai bulan januari sampai dengan bulan mei sebanyak 2 (dua) orang. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*

desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie sebanyak 225 orang dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tinjauan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit DBD di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat sebesar 68,1%, Pada Variabel Sikap menunjukkan 89,9% responden memiliki sikap dalam katagori kurang baik. Pada Variabel Tindakan menunjukkan bahwa Responden yang diwawancarai lebih banyak responden yang kurang baik tindakannya dalam menjaga kesehatan lingkungan sebesar 94,2% di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023. Responden yang pernah mengalami DBD sebesar 4,3% atau berjumlah 3 orang di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023. Hasil tersebut membuktikan bahwa kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue berkaitan dengan sanitasi lingkungan sekitar. Diharapkan kepada pihak puskesmas melakukan kerja sama antar lintas program dan lintas sektor untuk memberikan inovasi yang membuat pemutusan rantai penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023.

Kata kunci: Sanitasi lingkungan, penyakit DBD

1. Pendahuluan

Menurut WHO (2019), Demam Berdarah Dengue tersebar luas di seluruh daerah terutama daerah yang beriklim tropis dan hangat (Panungkelan et al., 2020). Tidak hanya Indonesia akan tetapi infeksi virus dengue juga menyebabkan kematian dan kesakitan yang tinggi di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) mengatakan penyakit Demam Berdarah Dengue pertama kali di laporkan di Asia Tenggara pada tahun 1954 di daerah Filipina tepatnya di Manila, kemudian selanjutnya menyebar ke berbagai daerah (Mangindaan et al., 2019).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui vektor nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Peran vektor dalam penyebaran penyakit menyebabkan kasus banyak ditemukan pada musim hujan ketika munculnya banyak genangan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk. Selain iklim dan kondisi lingkungan, beberapa studi menunjukkan bahwa DBD berhubungan dengan mobilitas dan

kepadatan penduduk, dan perilaku masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut menjadi landasan dalam upaya pencegahan dan pengendalian DBD (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

DBD bisa menjadi penyakit yang paling menakutkan di musim hujan, bahkan di kala mewabah penyakit ini kerap meningkat kejadiannya dan tidak jarang menelan korban bahkan kasusnya makin meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2004 penyakit ini menjadi berita utama hamper semua surat kabar nasional, semua rumah sakit kebanjiran DBD dan tidak sedikit kasus yang berakhir dengan kematian, hampir tidak ada daerah di Indonesia yang terbebas dari serangan penyakit DBD (Razi et al., 2021).

Kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 108.303 kasus. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 138.127 kasus. Sejalan dengan jumlah kasus, kematian karena DBD pada tahun 2020 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019, dari 919 menjadi 747 kematian. Terdapat 10 provinsi pada tahun 2020 yang tidak memenuhi target, dan jumlah provinsi tersebut menurun jika

dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebanyak 23 provinsi. Namun masih ada provinsi yang tidak ada satupun kabupaten/kotanya yang mencapai *IR* DBD <49/100.000 penduduk yaitu Bali dan DI Yogyakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kasus DBD di Aceh tahun 2021 berjumlah 366 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 7 orang. Jumlah tersebut terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 891 kasus dan jumlah kematian sebanyak 1 orang. Angka kesakitan atau Incidence Rate (*IR*) DBD tahun 2021 terjadi penurunan dibandingkan tahun 2020, yaitu dari 16.9 menjadi 6.6 per 100,000 penduduk. Selain angka kesakitan, besaran masalah DBD juga dapat diketahui dari angka kematian atau *CFR* yang diperoleh dari proporsi kematian terhadap seluruh kasus yang dilaporkan. Untuk Aceh, *CFR* menunjukkan peningkatan dari 0,11 % pada tahun 2020 menjadi 1,91 % pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Aceh, 2022).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Pidie mencatat 288 kasus demam berdarah (DBD) pada periode Januari hingga 6 Desember 2022. Kasus tertinggi tercatat pada November 2022, yaitu 61 kasus. Dari 61 kasus pada November 2022, satu di antaranya bayi berusia 10 bulan meninggal dunia di RSUD Teungku Chik Ditiro Sigli. Kasus DBD di Pidie sebenarnya sudah menunjukkan tren peningkatan sejak Agustus (50 kasus). Pada September kasus DBD mengalami penurunan menjadi 48 kasus, tapi sejak Oktober terjadi peningkatan kasus menjadi 51 kasus dan terus meningkat menjadi 61 kasus pada November 2022. Kecamatan Pidie menjadi kecamatan dengan kasus DBD tertinggi, yaitu 61 kasus. Kecamatan Kota Sigli dan Kecamatan Peukan Baro menduduki jumlah kasus DBD tertinggi kedua di Pidie, yakni masing-masing 31 kasus. Di Kecamatan Indrajaya, Dinkes Pidie

mencatat terdapat 29 kasus serupa (Puskesmas Pidie, 2023).

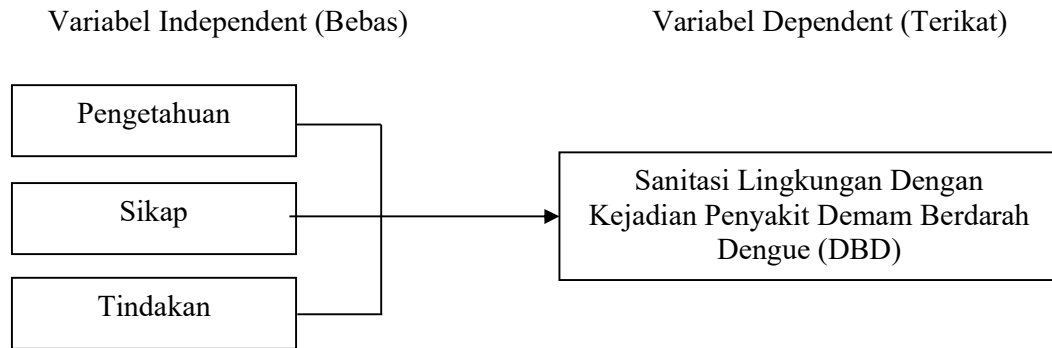
Menurut H. L. Blum derajat perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis, dan keturunan. Diantara keempat faktor tersebut lingkungan merupakan faktor yang terbesar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan karena secara langsung dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat. Untuk meningkatkan derajat kesehatan diperlukan upaya kesehatan dan peningkatan kualitas lingkungan (Razi et al., 2022).

Salah satu upaya masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan untuk mencegah DBD yaitu dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas atau kaleng-kaleng bekas dikubur agar tidak menampung air hujan supaya nyamuk *Aedes Aegypti* agar tidak bisa berkembangbiak, dan seharusnya masyarakat semua melakukan gotongroyong seminggu sekali seperti membersihkan perkarangan rumah dari barang-barang yang dapat menampung air hujan, dengan cara menguburkan karena berpotensi sebagai tempat berkembangnya jentik-jentik nyamuk. Guna untuk mencegah terjadinya perkembangbiakannya nyamuk *Aedes Aegypti* dan tercipta suasana yang aman dan dapat menurunkan angka kesakitan dan meningkatkan derajat kesehatan Masyarakat (Razi et al., 2022).

Adapun jumlah kasus DBD di desa Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023 mulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei sebanyak 2 (dua) orang (Puskesmas Pidie, 2023).

Dengan memperhatikan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul tentang **“Tinjauan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Tahun 2023”**.

Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Tentang Tinjauan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit DBD di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Tahun 2023

Kerangka konsep diatas menunjukkan bahwa kejadian DBD dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang dimaksud adalah ketahanan tubuh dan stamina sedangkan faktor ekstrinsik yang dimaksud adalah komponen sanitasi lingkungan rumah yaitu tempat penampungan air, pengelolaan sampah dan kondisi kamar yang mempengaruhi adanya keberadaan jentik nyamuk. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya DBD. Upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan DBD yaitu dengan melakukan PSN yang dapat menekan atau mengurangi keberadaan jentik dan nyamuk *Aedes aegypti*. Pada penelitian ini peneliti meneliti faktor ekstrinsik yaitu tempat penampungan air, pengelolaan sampah dan kondisi kamar yang mempengaruhi kejadian DBD.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan *survey cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, yang dilakukan selama 15 hari pada tanggal 1 sampai dengan 15 Agustus tahun 2023.

Populasi dan sampel dalam penelitian adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Pulo Pisang sebanyak 225 penduduk dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan menggunakan teknik slovin yaitu didapatkan sebesar 69 sampel.

3. Hasil dan Pembahasan

Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan yang dimulai dengan tahap persiapan, pembuatan proposal penelitian, sampai dengan penyajian hasil penelitian. Penelitian dilakukan dengan kunjungan dari satu rumah ke rumah yang lain. Pada penelitian ini dimana sampel terdiri dari 69 rumah. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengisian kuisisioner oleh responden dan wawancara. Adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
----------	---------------	---------------	----------------

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis kelamin	1. Laki-laki	35	50,7
	2. Perempuan	34	49,3
Umur	1. 24 - 29 Tahun	1	1,4
	2. 30 - 39 Tahun	16	23,2
	3. 40 - 49 Tahun	15	21,7
	4. 50 - 59 Tahun	22	31,9
	5. 60 - 69 Tahun	13	18,8
	6. 70 - 79 Tahun	2	2,9
	7. 80 - 95 Tahun	0	0
Tingkat Pendidikan	1. Tamatan SD	15	21,73
	2. SLTP/ sederajat	16	23,18
	3. SLTA/sederajat	25	36,23
	4. D-III / S-I	13	18,84
Pekerjaan	1. PNS	10	14,49
	2. Petani/Pekebun	12	17,39
	3. Wiraswasta	15	21,73
	4. Siswa/Mahasiswa	1	1,44
	5. IRT	31	44,92
Pengetahuan	1. Baik	22	31,9
	2. Cukup	0	0
	3. Kurang	47	68,1
Sikap	1. Baik	1	1,4
	2. Cukup	6	8,7
	3. Kurang	62	89,9
Tindakan	1. Baik	2	2,9
	2. Cukup	2	2,9
	3. Kurang	65	94,2
Total		69	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pertanyaan	Jawaban	F	%
Pengertian penyakit DBD	1. Demam biasa	14	20,28
	2. Penyakit yang harus segera diobati dan dilakukan pencegahan dengan 3M (Mengubur, Menguras, Menutup)	30	43,47
	3. Penyakit yang dapat di sembuhkan	25	36,23
Ciri-ciri penyakit DBD	1. Sakit perut	12	17,39
	2. Demam tinggi terus menerus dan timbul bintik-bintik merah	32	46,37
	3. Mencret, demam tinggi dan muntah-muntah	25	36,23
Penyebab penyakit DBD	1. Virus	0	0
	2. Bakteri	30	43,5
	3. Gigitan nyamuk Aedes Aegypti	39	56,5
Tempat perkembangbiakan nyamuk Aedes Aegypti	1. Di air mengalir	20	28,98
	2. Air bersih (bak mandi, genangan air, dispenser, kaleng bekas, vas bunga)	25	36,23
	3. Air kotor (got/parit)	24	34,78
Pengertian PSN	1. Pemberantasan Sarang Nyamuk	39	56,5

Pertanyaan	Jawaban	F	%
	2. Pengelolaan Sarana dan Prasarana	0	0
	3. Perkembangbiakan Sarang Nyamuk	30	43,5
	Total	69	100

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Pertanyaan	Jawaban	F	%
Bak penampung air selalu dalam keadaan bersih	1. Ya	17	24,6
	2. Tidak	7	10,1
	3. Kadang-kadang	45	65,2
Berapa hari sekali menguras bak air mandi	1. Seminggu sekali	15	21,7
	2. Dua Minggu sekali	33	47,8
	3. Tiga Minggu sekali	21	30,4
Kebiasaan menggantung pakaian di rumah atau dikamar	1. Ya	6	8,7
	2. Tidak	8	11,6
	3. Kadang-kadang	55	79,7
Selalu mengganti air pada vas bunga	1. Ya	4	5,8
	2. Tidak	25	36,2
	3. Kadang-kadang	40	58
Selalu membersihkan dispenser yang digunakan untuk tempat air minum	1. Ya	18	26,1
	2. Tidak	3	4,3
	3. Kadang-kadang	48	69,6
Selalu membersihkan tempat minum binatang peliharaan seperti burung, ayam dan lainnya	1. Ya	4	5,8
	2. Tidak	28	40,6
	3. Kadang-kadang	37	53,6
Tempat penampungan air menggunakan tutup	1. Ya	69	100
	2. Tidak	0	0
	3. Kadang-kadang	0	0
Setelah selesai menggunakan tempat penampungan air biasanya ditutup kembali secara benar (tertutup rapat)	1. Ya	69	100
	2. Tidak	0	0
	3. Kadang-kadang	0	0
Lingkungan rumah selalu dalam keadaan bersih	1. Ya	36	52,2
	2. Tidak	0	0
	3. Kadang-kadang	33	47,8
Talang air dirumah saat hujan lancar	1. Ya	23	33,3
	2. Tidak	0	0
	3. Kadang-kadang	46	66,7
	Total	69	100

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tindakan

Pertanyaan	Jawaban	F	%
Membuang sampah setiap hari	1. Ya	49	71
	2. Tidak	0	0
	3. Kadang-kadang	20	29
Memisahkan sampah organik dan anorganik	1. Ya	19	27,5
	2. Tidak	11	15,9
	3. Kadang-kadang	39	56,5

Pertanyaan	Jawaban	F	%
Ada lubang potongan bambu/pohon, pelepah, tempurung kelapa disekitar rumah yang dapat menampung air	1. Ya	20	29
	2. Tidak	13	18,8
	3. Kadang-kadang	36	52,2
Selalu mendaur ulang benda-benda yang dapat menyebabkan tergenangnya air, seperti ban, kaleng atau drum	1. Ya	0	0
	2. Tidak	39	56,5
	3. Kadang-kadang	30	43,5
Melakukan kegiatan mengubur/ menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menimbulkan genangan air	1. Ya	13	18,8
	2. Tidak	29	42
	3. Kadang-kadang	27	39,1
Selalu melakukan kegiatan 3 M (Menguras, Menutup dan Mengubur) plus untuk menjaga lingkungan rumah tetap bersih	1. Ya	11	15,9
	2. Tidak	20	29
	3. Kadang-kadang	38	55,1
Tempat penampungan sampah sementara di rumah kedap air	1. Ya	64	92,8
	2. Tidak	5	7,2
	3. Kadang-kadang	0	0
Anggota keluarga setelah memakai pakaian langsung di cuci	1. Ya	17	24,6
	2. Tidak	7	10,1
	3. Kadang-kadang	45	65,2
Anggota keluarga menggunakan kelambu nyamuk saat tidur	1. Ya	10	14,5
	2. Tidak	54	78,3
	3. Kadang-kadang	5	7,2
Apakah anda atau anggota keluarga pernah mengalami penyakit DBD dalam waktu setahun	1. Ya, sedang mengalami penyakit DBD	0	0
	2. Ya, pernah mengalami penyakit DBD	3	4,3
	3. Tidak	66	95,7
Total		69	100

Gambaran Pengetahuan Responden tentang Tinjauan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit DBD

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengetahui tentang pengertian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yaitu sebesar 30 orang dengan presentase 43,47%. Sedangkan yang kurang mengetahui tentang pengertian penyakit tersebut sebanyak 14 orang dengan presentase 20,28%. Responden yang mengetahui ciri-ciri penyakit DBD sebanyak 32 orang dengan persentase 46,37 %, responden yang mengetahui penyebab penyakit DBD yaitu gigitan nyamuk Aedes Aegypti sebanyak 39 orang atau 56,5%, responden yang mengetahui tempat perkembangbiakan nyamuk Aedes

Aegypti adalah di air yang bersih (bak mandi, genangan air, dispenser, kaleng bekas dan vas bunga sebanyak 25 orang dengan presentase 36,23%, responden yang berner menjawab tentang pengertian PSN adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk sebesar 56,5% atau 39 orang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang tinjauan sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023.

Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan DBD akan memberikan perilaku yang kurang, maupun masyarakat sendiri untuk dapat melakukan pencegahan DBD. Berdasarkan karakteristik responden

yang peneliti telaah menurut jenjang pendidikan SMA hingga S1 lebih memahami pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue, Seseorang yang mudah mendapatkan suatu informasi melalui pamflet, leaflet, media sosial maka wawasannya akan menjadi lebih luas dan manfaat yang didapat pengetahuannya juga akan lebih baik, serta pengalaman yang diperoleh maka akan semakin banyak, karena dengan memperoleh banyak informasi maka seseorang akan lebih mudah untuk mengerti, memahami, dan mampu melakukan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menghindari suatu tindakan yang akan merugikan diri sendiri. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang tersebut memiliki peluang tidak melakukan pencegahan, dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan lebih beresiko tidak melakukan pencegahan *Demam Berdarah Dengue*.

Kurangnya pengetahuan tentang DBD dapat mempengaruhi tindakan pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat dimana pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan seseorang, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pencegahan DBD akan mempengaruhi sikap terutama dalam hal mengambil keputusan dalam berperilaku, sikap yang dimiliki seseorang dalam hal pencegahan DBD merupakan hal yang sangat penting karena ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang DBD yang cukup, maka seseorang tersebut cenderung akan memiliki keyakinan dan melakukan suatu upaya untuk mencegah terjadinya DBD (Anggraeni & Widana, 2018).

Gambaran Sikap Responden tentang Tinjauan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit DBD

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa besarnya responden yang keadaan bak penampungan air kadang-kadang dalam keadaan bersih yaitu sebesar 65,2% dan yang paling rendah responden yang selalu bak penampungan air dalam keadaan bersih adalah sebesar 24,6% yaitu 17 orang, responden yang dua minggu sekali menguras bak air mandi yaitu sebesar 47,8%, responden yang tiga minggu sekali menguras bak air mandi yaitu sebesar 30,4%, responden lebih sering menggantungkan pakaian di rumah atau kamar sebesar 79,7%, responden yang kadang-kadang mengganti air pada vas bunga adalah sebesar 58%, responden yang kadang-kadang membersihkan Dispenser lebih besar yaitu 69,6%, responden yang kadang-kadang membersihkan tempat minum binatang peliharaan seperti burung, ayam dan lainnya yaitu sebesar 37%, 100% masyarakat gampong pulo pisang menggunakan tempat penampungan air yang menggunakan tutup dan yang setelah selesai menggunakan tempat penampungan air biasanya ditutup kembali secara benar dan rapat, responden yang selalu membersihkan lingkungan rumah dalam keadaan bersih yaitu sebesar 52,2%, aliran air ditalang rumah responden yang kadang-kadang lancar yaitu sebesar 66,7 di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023.

Hasil observasi menunjukkan kebiasaan atau life style masyarakat yang mewakili dari sikap masyarakat dalam baik buruknya sanitasi lingkungan sekitar. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh masyarakat setempat untuk mencegah dari perkembangan vector penyakit.

Masih adanya sikap negatif terhadap pencegahan DBD menandakan bahwa masyarakat tidak menganggap serius bahaya penyakit DBD yang bisa berakibat fatal. Masyarakat akan merasa tidak perlu

untuk mencari penanganan yang segera apabila terjangkit DBD. Hal ini bisa disebabkan karena iklim di Indonesia yang tropis. Masyarakat bisa merasa terganggu dengan penggunaan pakaian yang panjang atau lotion karena cuaca pada siang hari bisa sangat panas. Beberapa tempat juga terkadang mengalami kesulitan dengan sumber air sehingga masyarakat merasa tidak perlu untuk menguras bak mandi. Ditambah lagi dengan anggapan bahwa DBD hanya merupakan tanggung jawab petugas kesehatan, membuat masyarakat tidak peduli akan bahaya dari DBD itu sendiri.

Gambaran Tindakan Responden tentang Tinjauan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit DBD

Berdasarkan table 5.18 menunjukkan bahwa responden yang selalu membuang sampah setiap harinya sebesar 71%. Sebaliknya, responden yang kadang-kadang membuang sampah setiap harinya yaitu 29%, responden yang kadang-kadang melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik yaitu sebesar 56,5%, besarnya keberadaan lingkungan yang kurang mendukung seperti adanya lubang potongan bambu/pohon, pelepah, tempurung kelapa disekitar rumah yang dapat menampung air dan menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk yaitu sebesar 52,2%. Responden yang tidak mendaur ulang benda-benda yang dapat menyebabkan tergenangnya air yang juga merupakan tempat perkembangbiakan

vector penyakit yaitu sebesar 56,5%, responden yang tidak melakukan kegiatan 3M salah satunya adalah menguburkan/menyingkirkan barang bekas tempat perkembangan vector yaitu sebesar 42,1%, responden yang kadang-kadang melakukan kegiatan 3M (Menguras, Menutup Dan Mengubur) yaitu sebesar 55,1%, 78,3% responden tidak menggunakan kelambu saat tidur, responden yang sedang mengalami penyakit DBD adalah sebesar 4,3% atau berjumlah 3 orang di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan responden memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian DBD. Dalam hal penanggulangan DBD ketika ditanyakan pengetahuan tentang PSN sangat positif atau mendukung, tetapi tindakannya tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini bisa dilihat masih adanya tindakan masyarakat yang jarang melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan maupun got yang ada disekitar rumah.

Ditambah lagi tindakan masyarakat itu sendiri untuk menjaga kebersihan lingkungan masih kurang. Hal ini tentu akan berdampak pada penyebaran penyakit DBD di kelurahan Tuminting. Oleh sebab itu, tindakan nyata oleh masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat diperlukan karena akan menjadi faktor yang penting dalam mencegah penyakit DBD.

4. Simpulan dan Saran

Pada Variabel Pengetahuan didapatkan hasil dimana responden yang diwawancarai lebih banyak yang berpengetahuan kurang sebesar 68,1%. Pada variabel sikap menunjukkan bahwa sikap responden yang diwawancarai lebih banyak dalam kategori kurang baik sebesar 89,9 dan pada variabel tindakan

menunjukkan bahwa responden yang diwawancarai lebih banyak responden yang kurang baik tindakannya dalam menjaga kesehatan lingkungan sebesar 94,2% di Gampong Pulo Pisang Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tahun 2023.

Adapun saran yang dapat diambil sebagai berikut: (1) Tempat penampungan

air berupa bak air, drum, jeregan plastik, ember yang digunakan sebaiknya memiliki tutup agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk; (2) Sebaiknya masyarakat memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan konstruksi tertutup agar tidak mencemari lingkungan disekitarnya dan tidak menjadi tempat bersarangnya vektor penular penyakit; (3) Sebaiknya masyarakat memiliki tempat sampah serta membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya dan mengosongkan tempat sampah setiap hari.

Ucapan Terimakasih

Penyusunan penelitian ini merupakan salah satu persyaratan bagi tenaga pengajar dan pendidik sebagai salah satu tugas Tridharma Perguruan Tinggi dan Instansi Kesehatan terkait lainnya. Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, yang pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Syamsuddin, M.Kes., sebagai Ketua STIKes Jabal Ghafur beserta Tenaga Pengajar, Civitas Akademika dan Mahasiswa di Prodi D-III Sanitasi STIKes Jabal Ghafur Sigli.

Penulis menyadari bahwa penulisan jurnal karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk kritik maupun saran supaya penulisan berikutnya lebih baik lagi. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna untuk semua.

Daftar Pustaka

Anggraeni, H., & Widana, I. K. (2018). *Faktor Risiko (Breeding Places, Resting Places, Perilaku Kesehatan Lingkungan, dan Kebiasaan Hidup) Pada Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. Jurnal Manajemen Bencana, 1-24.*

Dinas Kabupaten Pidie. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Pidie 2021*. Sigli: Dinas Kesehatan Pidie.

Dinas Kesehatan Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Aceh 2021*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI.

Mangindaan, M. A., Kaunang, W. P. J., & Sekeon, S. A. S. (2019). *Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Desa Watudambo Kecamatan Kauditan. Kesmas, 7(5).*

Panungkelan, M. S., Pinontoan, O. R., & Joseph, W. B. S. (2020). *Hubungan Antara Peran Kader Jumantik dengan Perilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. Kesmas, 9(4), 1-6.*

Puskesmas Pidie. (2023). *Profil Puskesmas Kabupaten Pidie 2022*. Sigli: Puskesmas Kabupaten Pidie.

Razi, T. K., Syahputra, F., Azhari, M., Aswadi. (2022). *Sistem Pengelolaan Sampah di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie*. Sigli: *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*.

Razi, T. K., Syahputra, F., Naiturrahmi. (2021). *Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit DBD di Desa Barieh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Tahun 2018*. Sigli: *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*.